

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibicarakan kajian teori dan kajian penelitian yang relevan, tujuannya untuk mendukung penelitian ini, yang diharapkan dapat memperkuat data penelitian yang diperoleh. Kajian teori yang dibicarakan yaitu;

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Bahasa Diakronik

Bahasa diakronik atau yang dikenal dengan linguistik diakronis adalah bidang linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan suatu bahasa dengan bahasa yang lain. Maka, yang diamati dalam kajian bahasa secara diakronis adalah fenomena bahasa yang bersifat evolutif. Dalam hal ini adalah perubahan yang terdapat dalam bahasa-bahasa yang berkerabat atau dalam dialek-dialek suatu bahasa. Dengan demikian, kajiannya lebih terarah pada variasi bahasa, penjelasan mengenai mengapa munculnya varian itu, dan berupaya merekonstruksi bentuk asal yang menurunkan bentuk-bentuk yang berbeda atau bervariasi tersebut. Dalam perkembangannya, kajian bahasa secara diakronis ini telah memunculkan dua subbidang linguistik diakronis, yaitu subbidang linguistik diakronis yang memusatkan perhatiannya pada variasi yang terdapat pada level dialek dalam satu bahasa, yang melahirkan dialektologi diakronis dan subbidang linguistik diakronis yang memusatkan perhatiannya pada variasi bahasa yang terdapat pada level bahasa dalam beberapa bahasa yang berkerabat, yang melahirkan linguistik historis komparatif, Mahsun (2007:118).

Penelitian ini hanya memfokuskan diakronik pada variasi bahasa dalam level dialek. Dengan demikian kajiannya terarah pada variasi bahasa. Akan dipaparkan variasi bahasa yang terdapat dalam novel yang

dijadikan objek dalam penelitian. Kajian penelitiannya mengenai bahasa diakronik yang digunakan, terdapat variasi didalamnya.

2.1.2 Pengertian Variasi Bahasa

Bahasa di dunia ini sangat beragam. Beragam bahasa banyak digunakan dalam suatu negara, bahkan pada daerah tertentu banyak dijumpai bahasa-bahasa yang digunakan. Misalnya di daerah Jawa, ada yang menggunakan bahasa *Jawa Suroboyoan* bagi masyarakat Surabaya dan bahasa *Jawa Keraton* untuk masyarakat Yogyakarta yang terkenal halus. Ada beberapa tingkatan bahasa yang digunakan, bahasa Jawa *Ngoko*, *Krama Alus*, dan bahasa *Jawa Krama Inggil*.

Penutur menggunakan bahasa sesuai dengan tempat asal mereka, akibatnya bahasa sangat bervariasi. Variasi menurut C.A. Ferguson dan J.D. Gumperz, (dalam Pateda, 1990:52) mengatakan:

“a variety is any body of human speech patterns which is sufficiently homogenous to be analysed by available techniques of synchronic description and which has a sufficiently large reportory of elements and their arrangements or processes with broad enough semantic scope to function in all normal contexts of communication”.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan:

- Ada pola-pola bahasa yang sama,
- Pola-pola bahasa itu dapat dianalisis secara deskriptif,
- Pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi.

Chaer dan Agustina (2004:61) menjelaskan bahwa terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Variasi bahasa dapat dilihat dari beberapa segi, menurut Pateda (1990:52) membedakan variasi bahasa dari segi (1) tempat, (2) waktu, (3) pemakai, (4) pemakaiannya, (5) situasi, dan (6) statusnya.

1. Tempat dapat mengakibatkan variasi bahasa, yang dimaksud di sini yakni tempat yang dibatasi oleh air, keadaan tempat berupa gunung dan hutan. Variasi seperti ini menghasilkan apa yang disebut dialek. Selain tempat, *Bahasa Daerah*, *Kolokial* dan *Vernakular* juga termasuk bagian dari variasi bahasa yang dilihat dari segi tempat. *Bahasa Daerah* ialah bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa yang tinggal didaerah tertentu, misalnya bahasa Jawa dan Gorontalo. *Kolokial* adalah bahasa sehari-hari yang dipergunakan pemakai bahasa, sedangkan *Vernakular* adalah bahasa lisan yang berlaku sekarang pada daerah atau wilayah tertentu.
2. Waktu merupakan variasi bahasa secara diakronik disebut dialek temporal; dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu.
3. Variasi bahasa dilihat dari segi penutur atau pemakai disini ialah orang atau penutur bahasa yang bersangkutan.
4. Variasi bahasa dilihat dari segi pemakaiannya dapat dibagi atas; (a) Diglosia, yaitu suatu masyarakat mempergunakan dua atau lebih bahasa untuk berkomunikasi antara sesamanya. (b) Kreol atau kreolisasi adalah suatu perkembangan linguistik yang terjadi karena dua bahasa berada dalam kontak dalam waktu yang lama. (c) Bahasa lisan, variasi bahasa lisan penting sekali dalam kehidupan sehari-hari, pembicara harus memperhatikan situasi (kedudukan, kegembiraan), pendengar, masalah yang dikemukakan, dan cara pengungkapan. (d) Pijin, bahasa pijin adalah bahasa yang timbul akibat kontak bahasa yang berbeda. (e) Register adalah pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang. (f) *Repertories*, lebih menunjuk kepada peralihan bahasa yang dipakai karena pertimbangan terhadap lawan bicara. (g) *Reputations*, dapat dikatakan pemilihan pemakaian sesuatu bahasa karena faktor penilaian terhadap suatu bahasa. (h) Bahasa standar, yaitu tata bahasanya lebih sistematis dan pembendaharaan katanya lebih

jelas dan betul-betul kena pada acuan yang dimaksud, setiap kata dan kalimat tidak boleh menimbulkan tafsiran ganda pada pendengar. (i) Bahasa tulis, bahasa tulis lebih bersifat standar. (j) Bahasa tutur sapa, yaitu kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa, Kridalaksana 1978 (dalam Pateda, 1990:69). (k) Kan ialah sejenis *slang*, tetapi sengaja dibuat untuk merahasiakan sesuatu kepada kelompok lain. (l) Jargon adalah pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan, setiap bidang keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan masing-masing mempunyai bahasa khusus yang sering tidak dimengerti oleh kelompok lain.

5. Variasi bahasa dilihat dari segi situasi dapat dibagi atas bahasa dalam situasi resmi dan non resmi. Bahasa dalam situasi resmi, misalnya dalam tulis-menulis perundang-undangan, dokumen tertulis, surat yang berlaku dalam kalangan pemerintahan. Dalam pertemuan resmi, misalnya: rapat, kuliah, khotbah, ceramah.
6. Dilihat dari statusnya bahasa dapat terbagi atas: (a) Bahasa ibu (*mother tongue*) adalah bahasa yang dipergunakan di rumah, yang dipergunakan ibu ketika berkomunikasi dengan anaknya sejak anak itu masih kecil. (b) Bahasa daerah yaitu yang dipergunakan oleh masyarakat daerah tertentu untuk berkomunikasi antar sesama. (c) Bahasa nasional, bahasa yang dipergunakan oleh suatu negara untuk saling berkomunikasi antar sesama warga negara itu. (d) Bahasa negara, sebenarnya sama saja dengan bahasa nasional, keduanya mengandung unsur politik. (e) *Lingua Franca*, yaitu bahasa yang merupakan penghubung antar penutur bahasa yang berbeda-beda bahasa. (f) Bahasa pengantar, yang dimaksud bahasa pengantar lebih tertuju kepada bahasa yang dipakai untuk mengantarkan atau untuk menjelaskan ilmu pengetahuan kepada orang lain. (g) Bahasa resmi yaitu bahasa yang secara resmi diakui secara yuridis sebagai bahasa resmi dalam suatu negara.

Berbeda dengan pandangan linguistik lain, Chaer dan Agustina (2004:62) membedakan variasi-variasi bahasa, yakni (a) variasi dari segi

penutur, (b) variasi dari segi pemakaian, (c) variasi dari segi keformalan, dan (d) variasi dari segi sarana.

a. Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa pertama berdasarkan penuturnya adalah *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Variasi ketiga berdasarkan penutur adalah *kronolek* atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa yang keempat disebut *sosiolek*, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

b. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan.

c. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya variasi bahasa dibagi menjadi lima macam gaya, yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

d. Variasi dari Segi sarana.

Variasi bahasa dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan sarana yang digunakan, ragam bahasa terdiri atas dua bagian, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Pada kenyataannya ragam bahasa lisan dan tulisan sangat berbeda strukturnya. Oleh karena itu ungkapan dalam bentuk tulisan harus diaktualisasikan secara tepat jika akan diubah menjadi bahasa lisan.

Yang akan dibahas secara mendalam dalam tulisan ini ialah variasi dari segi penutur yakni kronolek bahasa Indonesia dalam novel. Peneliti akan memaparkan hasil penelitiannya mengenai variasi bahasa yang digunakan dalam novel di era yang berbeda. Bahasa diakronik lebih mengacu pada kronolek, yakni sama-sama membahas mengenai variasi bahasa yang dapat diteliti dari masa ke masa, ada rentang waktu yang menjadikan bahasa itu bervariasi.

2.1.3 Pengertian Kronolek

Kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis, Chaer dan Agustina (2004: 64).

Seperti yang dipaparkan di atas pada bagian 2.1.1 mengenai pengertian variasi bahasa, bahwa kronolek termasuk dalam bagian variasi bahasa dilihat dari segi penuturnya, hal tersebut dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004:64). Berbeda dengan pendapat Pateda (1990:55) yang menyatakan bahwa dialek temporal (kronolek) termasuk dalam bagian variasi bahasa dilihat dari segi waktu.

Variasi bahasa secara diakronik disebut dialek temporal; dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Misalnya, bahasa Melayu zaman Sriwijaya berbeda dengan bahasa Melayu sebelum tahun 1922. Karena, perbedaan waktu menyebabkan perbedaan makna untuk kata-kata tertentu. Misalnya, kata *juara* yang dahulu bermakna ‘kepala penyabung ayam’, sekarang bermakna orang yang memperoleh kemenangan dalam perlombaan atau pertandingan. Kata *bangsat* yang bermakna ‘kepinding’, sekarang dipergunakan untuk menunjukkan rasa jengkel atau marah kepada seseorang. Ini tidak mengherankan karena bahasa mengikuti garis perkembangan masyarakat pemakai bahasa. Kadang-kadang bukan saja maknanya

berbeda, tetapi bunyi (=lafalnya), bahkan bentuk katanya. Bahasa bersifat dinamis tidak statis (Pateda, 1990:55-56).

Kronolek sangat berhubungan dengan penutur dan waktu. Kronolek dapat dilihat melalui novel dengan kurun waktu tertentu. Jika diamati, bahasa novel yang berbeda era dengan jangka yang cukup panjang, maka akan ditemukan sisi dari kronolek tersebut. Karena penutur (penulis novel) memakai bahasa yang berlaku pada saat itu. Bahasa tahun 20-an berbeda dengan bahasa tahun 2000-an, ada beberapa kosakata yang kurang dipahami atau bahkan tidak diketahui oleh anak zaman sekarang. Karena bahasa tersebut tidak dipakai lagi. Dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai bahasa diakronik yang terdapat dalam novel. Agar dapat diketahui sejarah perkembangan bahasa Indonesia.

2.1.4 Perkembangan Bahasa

Sejarah perkembangan bahasa Indonesia pada dasarnya berasal dari bahasa Melayu. Menurut Setiawan, 2014 menyatakan bahwa pada zaman Sriwijaya, bahasa Melayu di pakai sebagai bahasa penghubung antar suku di Nusantara dan sebagai bahasa yang di gunakan dalam perdagangan antara pedagang dari dalam Nusantara dan dari luar Nusantara. Perkembangan bahasa Melayu di wilayah Nusantara mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan rasa persatuan bangsa Indonesia, oleh karena itu para pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan secara sadar mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, menjadi bahasa persatuan untuk seluruh bangsa Indonesia, (Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928).

Bahasa Indonesia secara sosiologis resmi digunakan sebagai bahasa persatuan pada tanggal 28 Oktober 1928. Namun secara Yuridis Bahasa Indonesia diakui setelah kemerdekaan Indonesia yaitu pada tanggal 18 Agustus 1945.

Berbicara mengenai perkembangan bahasa maka tidak akan lepas dari sejarah bahasa Indonesia. Yang mana pada abad terdahulu banyak kawasan di muka bumi ini dihuni oleh orang-orang yang berbicara dengan

bahasa-bahasa yang sangat berbeda. Kelompok masyarakat dituntut berkomunikasi demi kepentingan sosial dan komersial, biasanya digunakan satu bahasa berdasarkan kesepakatan bersama. Bahasa itu dinamai *Lingua Franca*, Paul (2007: 22).

Bahasa bersifat dinamis, bukan statis. Sifat bahasa yang dinamis, menimbulkan penyempurnaan terhadap bahasa agar bahasa menjadi utuh. Penyempurnaan terhadap bahasa bisa dilihat dari perjalanan bahasa itu sendiri. Dapat dilihat dari ejaan bahasa yang digunakan, mulai dari ejaan *Van Ophuijsen*, *Soewandi*, dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Ejaan *Van Ophuijsen* merupakan ejaan bahasa Melayu dengan huruf Latin, Charles Van Ophuijsen yang dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim menyusun ejaan baru ini pada tahun 1896. Pedoman tata bahasa yang kemudian dikenal dengan nama ejaan *Van Ophuijsen* itu resmi diakui pemerintah kolonial pada tahun 1901. Setelah ejaan *Van Ophuijsen* ada penyempurnaan lagi yaitu ejaan *Republik* atau *Soewandi* merupakan ketentuan ejaan dalam Bahasa Indonesia yang berlaku sejak 17 Maret 1947. Ejaan *Republik* ini kemudian juga disebut dengan nama edjaan *Soewandi*, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kala itu. Ejaan ini mengganti ejaan sebelumnya, yaitu Ejaan *Van Ophuijsen* yang mulai berlaku sejak tahun 1901. Ejaan yang terakhir yaitu Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) adalah ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 1972. Ejaan ini menggantikan ejaan sebelumnya, Ejaan *Republik* atau *Ejaan Soewandi*, pada 23 Mei 1972, (Gusmawan: 2015).

2.1.5 Perubahan Bahasa

Menurut pandangan Sociolinguistik mekanisme perubahan bahasa dapat dipahami dengan mempelajari dorongan-dorongan sosial yang memacu penggunaan bentuk-bentuk yang bervariasi di tengah lingkungan yang beraneka ragam, Paul (2007:9). Hal ini dapat diamati dengan membandingkan bahasa di era tahun 20-an dengan tahun sekarang. Acap kali anak muda zaman sekarang memunculkan bahasa-bahasa yang lebih kekinian. Fenomena itulah yang pada akhirnya memunculkan pergeseran

bahasa. Yang mana bahasa di era tahun terdahulu jarang digunakan atau bahkan sudah tidak terpakai lagi. Hal ini dibenarkan oleh Chaer dan Agustina (2004:140) bahwa dalam perkembangannya sebuah bahasa bisa juga karena berbagai sebab, akan kehilangan kosakatanya. Artinya, pada masa yang lalu kata-kata tersebut digunakan; tetapi kini tidak lagi.

Penciptaan bahasa-bahasa baru atau bahasa yang lebih kekinian dapat dilakukan melalui proses penyerapan dari bahasa asing. Namun kaidahnya belum tentu sesuai. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004:136) bahwa perubahan bahasa lazim diartikan sebagai adanya perubahan kaidah, entah kaidahnya itu direvisi, kaidahnya menghilang, atau munculnya kaidah baru; dan semuanya itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun leksikon. Pada bahasa-bahasa yang sudah mempunyai sejarah panjang tentu perubahan-perubahan itu sudah terjadi berangsur dan bertahap.

Bahasa terus menerus berkembang, karena itulah bahasa bersifat dinamis. Oleh karena bahasa bersifat dinamis, maka terjadi perubahan-perubahan terutama dalam hal penambahan kosa kata dan juga aspek-aspek lain dari bahasa. Sering orang tidak menyangka bahwa sebuah kata yang baru muncul sebenarnya kata yang telah arkais, tetapi dimunculkan lagi. Pemunculan kata ini sering mengalami perubahan baik yang berhubungan dengan ejaannya, maknanya, maupun pemakaian kata itu dalam kalimat, Pateda (1990:77).

2.1.6 Sikap Bahasa

Sikap bahasa (*language attitude*) adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (*attitude*) pada umumnya. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya. Menurut Fasold (dalam Yuyun 2015:166), bahwa sikap bahasa adalah segala macam perilaku tentang bagaimana bahasa diperlakukan, termasuk sikap-sikap terhadap usaha perencanaan dan pelestarian bahasa. Pada hakikatnya sikap bahasa adalah kesopanan bereaksi terhadap

suatu keadaan, dengan demikian sikap bahasa menunjuk pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa. Sikap dapat diamati antara lain melalui perilaku berbahasa atau perilaku bertutur (Aslinda dan Syafyaha, 2014:10).

Bahasa merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Dengan mengetahui bahasa yang diucapkan penutur, dapat menunjukkan sikap. Bagaimana penutur bertingkah laku dalam menggunakan bahasanya. Sikap itu bervariasi, ada yang bersikap saling menghormati, bahkan saling menjatuhkan satu sama lain. Anderson (dalam Sumarsono dan Partana, 2004:363) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan yang relatif berjangka panjang sebagian mengenai bahasa tertentu, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu, dengan cara yang disenanginya.

Mengenai sikap yang mengacu pada perilaku dan tindakan berdasarkan pendirian seseorang. Ada yang berpendirian teguh dan ada pula yang gampang goyah. Hal ini berpengaruh juga pada sikap berbahasa pada penutur. Pateda (1990:30) menyatakan bahwa sikap terhadap bahasa ditekankan pada segi tanggung jawab dan penghargaan terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri sendiri dalam menggunakan bahasa secara tertib. Jika masyarakat mampu berbahasa dengan tertib tidak akan ada sikap negatif dalam berbahasa.

Sikap terhadap bahasa dan berbahasa dapat dilihat dari dua segi, yaitu: sikap positif dan sikap negatif. Seperti yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Agustina, 2004:152), sikap positif memiliki tiga ciri yaitu: (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yaitu sikap yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan dan apabila perlu mencegah bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yaitu sikap yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran adanya akan norma bahasa (*awareness of the norm*) adalah sikap yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan

merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Chaer dan Agustina (2004:152) mengungkapkan bahwa sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi juga bila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri, dan menumbuhkan pada bahasa lain, antara lain faktor politik, ras, etnik, gengsi, dan sebagainya.

Sikap negatif terhadap bahasa harus dihilangkan agar terciptanya masyarakat suatu bahasa yang cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia. Untuk mewujudkannya ada jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif itu menjadi sikap positif, yaitu dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan (Chaer dan Agustina, 2004:153).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa adalah bagaimana sikap seseorang dalam berbahasa yang digunakan untuk proses komunikasi. Sikap bahasa ada dua macam, yakni sikap positif dan negatif. Sikap bahasa positif dapat ditunjukkan dari perilaku seseorang yang menjunjung tinggi bahasanya dan menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi utama. Sedangkan sikap negatif bahasa dapat dilihat dari perilaku seseorang yang tidak lagi memiliki rasa bangga terhadap bahasanya.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai bahasa diakronik masih belum ada. Namun dalam skripsi ini dicantumkan mengenai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan bahasa diakronik maupun kronolek yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain:

2.2.1 Yuyun Kartini peneliti Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur tahun 2015 dengan judul "Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) terhadap Bahasa Madura".

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sikap kesetiaan dan kebanggaan mahasiswa UTM terhadap bahasa Madura. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode perhitungan statistik secara sederhana. Teori penelitian yang dipakai adalah teori sikap, sikap bahasa, dan pemilihan bahasa. Teknik analisis data menggunakan teknik kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri atas beberapa tahap yaitu pengumpulan data dengan cara mewawancarai responden secara mendalam, menganalisis data dan membuat kesimpulan penelitian.

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa UTM dapat dikatakan bersikap positif terhadap bahasa Madura. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan persentase dari jumlah responden yang menjawab sangat setuju dan setuju banyak 76,6%. Sedangkan untuk kebanggaan terhadap bahasa Madura menunjukkan angka 83,6%.

2.2.2 Wistari mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2015 dengan judul "Sikap Bahasa Siswa Program Cambridge Dyatmika School terhadap Bahasa Indonesia".

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sikap bahasa siswa program Cambridge Dyatmika School terhadap bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap bahasa dilihat dari aspek (1) aspek konatif (2) aspek afektif (3) aspek kognitif, dan (4) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa siswa program Cambridge Dyatmika School. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan metode observasi, angket, dan metode wawancara. Prosedur penelitian meliputi; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi hasil penelitian.

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) aspek konatif yang dimiliki oleh siswa program Cambridge Dyatmika School berada pada kategori negatif (2) aspek afektif yang dimiliki oleh

siswa program Cambridge Dyatmika School berada pada kategori cukup (3) aspek kognitif yang dimiliki siswa program Cambridge Dyatmika School berada pada kategori positif (4) faktor-faktor yang mempengaruhi siswa program Cambridge Dyatmika School dari aspek konatif disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap kosakata dan kepekaan siswa. terkait dengan aspek afektif disebabkan oleh emosional siswa untuk mempertahankan bahasa Indonesia, dan faktor kognitif disebabkan oleh dua faktor yakni lingkungan dan rasa percaya diri siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Bahasa merupakan alat interaksi sosial. Bahasa hanya dimiliki oleh manusia, karena itu bahasa bersifat manusiawi. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004: 14) bahwa bahasa bersifat manusiawi yang artinya sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi hanya berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan tidak dinamis.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial, maka pemahaman terhadap bahasa perlu diperhatikan. Penggunaan bahasa pada saat berkomunikasi atau hanya sekedar membaca bacaan. Karena jika membaca suatu bacaan dan tidak mengerti atau mengetahui beberapa kata dalam bacaan tersebut maka pemahaman menjadi berkurang. Pateda (1990:4) menetapkan konvensi-konvensi yang harus ditaati oleh pemakai bahasa, konvensi itu kemudian diatur, diklasifikasikan dan lahirlah tata bahasa. Namun, perlu diingat tanpa orang mengetahui tata bahasa, masih dapat berkomunikasi. Karena setiap orang dengan proses belajar baik langsung maupun tidak mempunyai kompetensi untuk berkomunikasi.

Penggunaan tata bahasa dapat diamati melalui novel. Tata bahasa dalam novel di era yang berbeda sangat menarik untuk dikaji. Dimana di era yang sangat dulu masih menggunakan bahasa yang saat ini sudah tidak dipakai lagi atau telah disempurnakan. Fenomena yang terjadi saat ini, banyak bermunculan kata-kata yang lebih kekinian dan dipengaruhi oleh

bahasa asing. Kata-kata tersebut diciptakan dan mudah sekali menyebar, tetapi tidak paten yang artinya hanya bertahan pada kurun waktu tertentu saja.

Beberapa hal yang dapat dianalisis dalam novel yang berbeda rentang waktunya yaitu penggunaan variasi bahasanya, yang dapat dikaji dari beberapa unsur. Penulis hanya memfokuskan pada perubahan kosakata, frasa dan struktur kalimat dalam novel.

Tabel 2.1
Bagan kerangka Berpikir

